

Resolusi, Resolusi!

Ditulis oleh Ayub Yahya
Jumat, 04 Desember 2009 10:38

Apa resolusi Anda? Begitu pertanyaan wajib yang biasa muncul di setiap awal tahun baru. Dan orang bisa punya beragam jawab.

Bu Miranda, misalnya. Ia punya resolusi luhur: memberi kesempatan suaminya, Pak Miranda — demikian “beliau” biasa disebut oleh rekan-rekannya — lebih banyak mengambil keputusan dibanding dirinya. Atau Pak Anggono, mantan petinggi KPK (Komisi Penyalur Kakaktua), ia punya resolusi: berhenti merokok total-*tal*. Dan Minur, gadis remaja berbadan subur berlesung pipit kayak penyanyi ngetop Afgan dalam format cewek, resolusinya: 2010 ia akan rutin *berfitnes ria* demi memenuhi kerinduannya bertahun-tahun lalu untuk mengapai *body* singset ala Krisdayanti.

Tradisi resolusi tahun baru sebetulnya bukan “produk baru”. Sejarahinya sudah terdeteksi sejak tahun 153 SM. Ketika itu Bangsa Romawi, untuk menghormati Janus, yang dalam mitologi Romawi dikenal sebagai “Dewa Permulaan dan Akhir” atau “Penjaga Pintu dan Gerbang”, menamai bulan pertama: Januari. Janus dipercaya mempunyai dua wajah; satu melihat ke masa lalu, satunya lagi memandangi ke masa depan. Orang-orang Romawi bila ingin melakukan permulaan suatu pekerjaan biasanya memohon pertolongan kepada Janus.

Sejak itu, Janus menjadi ikon kepercayaan kuno tentang resolusi. Bangsa Romawi kerap menjadikan awal tahun baru sebagai ajang perdamaian. Masa dimana permusuhan berakhir. Lawan dirangkul. Damai disebar. Pokoknya, memasuki tahun baru dengan hati adem pikiran *te ntrem*. Biasanya juga ada tradisi *tuker-kado* antar teman dan kerabat. Kadonya? Ya, namanya juga jaman *baheula*, isi kadonya ranting daun dari pohon suci, atau biji-bijian. Terakhir koin bergambar wajah Janus menjadi hadiah populer masa itu.

Tahun baru sendiri tidak mutlak dimulai ketika kalender menunjukkan tanggal 1 Januari. Tergantung kalender mana yang dipakai. *Nah*, ngomongin tentang kalender alias penanggalan ini memang sedikit *ribet*. Gonta-ganti. Maklum, masa itu hal-hal baru terus ditemukan.

Resolusi, Resolusi!

Ditulis oleh Ayub Yahya
Jumat, 04 Desember 2009 10:38

Ada penanggalan *ala* Romawi. Satu tahun ada 10 bulan. 304 hari. Mulainya bulan Maret. Sistem penanggalan ini tidak terlepas oleh gaya suka-suka para Kaisar Romawi. Mereka senang mengubah-ubah sistem penanggalan demi memperpanjang masa pemerintahan mereka.

Ada juga penanggalan *ala* Julian. Dari namanya, pencetusnya memang pahlawan bangsa Romawi yang termasyur, Julius Caesar. Satu tahun ada $365 \frac{1}{4}$ hari. Dihitung dari waktu yang diperlukan bumi untuk mengelilingi matahari. Setiap 4 tahun sekali ada tahun kabisat.

Ada penanggalan *ala* Gregorian. Bermula ketika tahun 1582 terjadilah titik *equinox*—siang dan malam sama lamanya—dan baru ketahuan kalau penanggalan *ala* Julian tidak akurat. Tidak tanggung-tanggung kurang 10 hari.

Kwakkk!

Paus Gregorius XIII turun tangan dan mengeluarkan maklumat pada Konsili Nicea I, bahwa gereja menambahkan 10 hari pada penanggalan yang ada. Dari situlah bermulanya kalender Gregorian yang kita gunakan sampai sekarang (kalender international).

Lebih jauh sistem penanggalan juga terus berkembang. Ada sistem penanggalan Hijriyah atau Anno Hegirae (A.E). Ada juga sistem penanggalan China; sistem penghitungannya bukan berdasarkan matahari (*solar calendar*), tetapi berdasarkan bulan (*lunar calendar*).

Tidak heran kalau yang namanya tahun baru pun tidak satu. Di Indonesia sendiri, selain tahun baru masehi atau tahun baru internasional, ada tahun baru untuk Islam yang dikenal dengan tahun baru Hijriah (1 Muharam), tahun baru China (Imlek), dan tahun baru Hindu yang diawali dengan tradisi Nyepi.

Namun kapan pun tanggal tahun baru itu, sebenarnya tidak terlalu penting. Jauh lebih penting makna di balik setiap perayaan itu, bahwa ada saat dimana kita perlu sejenak berdiam diri; menengok ke belakang, kepada kehidupan yang sudah kita jalani, sambil kemudian kita menata diri untuk melangkah ke depan, kepada kehidupan yang akan kita jalani. Momen untuk beresolusi.

Resolusi adalah ketetapan hati. Seumpama target yang kita set di awal langkah, untuk

Resolusi, Resolusi!

Ditulis oleh Ayub Yahya
Jumat, 04 Desember 2009 10:38

kemudian kelak diakhir langkah kita evaluasi. Bisa juga dibilang koridor atau pagar bagi langkah kita, supaya jelas arah tujuan; tidak terombang-ambing seperti layangan putus.

Betul, untuk membuat resolusi tidak perlu menunggu awal tahun baru. Akan tetapi tidak ada salahnya juga awal tahun dijadikan awal momentum. Malah bagus juga. Sebab bagaimana pun momen itu penting sebagai titik pijak. Saat untuk mengibarkan bendera start. Mengangkat sauh. Meniup peluit *kick-off*. Membentangkan layar. Pokoknya, momen untuk mulai.

Dan yang penting pula adalah adanya tekad untuk melaksanakan resolusi itu. Sebab sebaik apa pun resolusi kita, kalau itu tidak dibarengi tekad dan disiplin kuat untuk melaksanakannya, maka jadinya *omdo* alias omong doang. Selamat beresolusi. Semoga selamat sampai tujuan!
